

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT ASSOCIATE DALAM PELAKSANAAN TERAPI BERMAIN  
DI RUANG DAHLIA RSUD dr. H SOEWONDO KENDAL**

Oleh

Windyastuti<sup>1</sup>, Tri Sakti Widyaningsih<sup>1</sup>, Tamrin<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang  
Email : [fengmi.windy85@gamil.com](mailto:fengmi.windy85@gamil.com)

**ABSTRAK**

**Latar belakang :** Dampak hospitalisasi yang dirasakan anak usia 0-5 tahun di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal harus segera diatasi. Salah satunya dengan terapi bermain. Terapi bermain di ruang Dahlia rumah sakit Dr. H Soewondo Kendal tidak pernah dilakukan oleh perawat *Assosiate*. Terapi bermain dilakukan ketika ada mahasiswa praktek. Salah satu alasan perawat *Assosiate* tidak melaksanakan terapi bermain anak adalah banyaknya pekerjaan diruangan yang harus dikerjakan. Terapi bermain hanya dilakukan oleh mahasiswa praktek dengan permainan seadanya sedangkan perawat *Assosiate* jarang melaksanakan, karena perawat merasa sudah ada keluarga yang melaksanakan terapi bermain, sehingga perawat bisa melakukan kegiatan yang lain.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan peran perawat *assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain di ruang Dahlia RSUD dr. H Soewondo Kendal.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan analitik korelasional yaitu dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat *Assosiate* di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal dengan jumlah 19 orang. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu menggunakan *Total Sampling*.

**Hasil :** Peran perawat *Assosiate* di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal yaitu Tidak dilaksanakan 10 orang (55,6%) dan dilaksanakan 5 orang (44,4%). Pelaksanaan terapi bermain di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal baik 5 orang (27,8%), kurang 13 orang (72,2%). Terdapat hubungan peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal dengan nilai *p value* 0,000.

**Kata Kunci :** Peran perawat, perawat *Assosiate*, terapi bermain

**ABSTRACT**

**Background:** *The impact of hospitalization felt by children aged 0-5 years in the Dahlia ward at Dr. H Soewondo Hospital Kendal must be addressed immediately. One of the solutions is by implementing a play therapy. Play Therapy in the Dahlia ward of Dr. H Soewondo Hospital Kendal was rarely performed by the associate nurses. Play therapy is performed when there is an apprenticeship. One reason the associate nurse barely carry out play therapy is due to the amount of work in the room to be done. Play therapy is only conducted by the apprentice students using any games available. Meanwhile, the associate nurses rarely implement play therapy because nurses thought that therapy conducted by the family is already adequate so nurses can perform the other activities.*

**Objective:** *To comprehend the relation of the role of the associate nurses to the implementation of play therapy at the Dahlia ward of Dr. H Soewondo Hospital Kendal.*

**Method:** *This study used correlational analytic namely cross sectional design. The population in this study was all associate nurses in the Dahlia ward at Dr. H Soewondo Hospital Kendal amounted to 19 people. The sampling technique used was Total Sampling.*

**Results:** *The role of associate nurses in the Dahlia ward at Dr. H Soewondo Hospital Kendal which is considered not implemented as many as 10 people (55.6%) and implemented as many as 5 people (44.4%). Implementation of play therapy in the Dahlia ward at Dr. H Soewondo Hospital Kendal which is considered good amounted to 5 people (27.8%), and the category of less as many as 13 people (72.2%). There is a relation of the role of associate nurses to the implementation of play therapy in the Dahlia room at Dr. H Soewondo Hospital Kendal with a *p value* of 0,000.*

**Keywords:** *Roles of nurses, associate nurses, play therapy*

**PENDAHULUAN**

Salah satu intervensi keperawatan dalam mengatasi dampak hospitalisasi (rawat inap) pada anak adalah

dengan memberikan terapi (aktivitas) bermain. Terapi bermain adalah suatu aktivitas bermain yang dijadikan sarana untuk menstimulasi perkembangan anak,

mendukung proses penyembuhan dan membantu anak lebih kooperatif dalam program pengobatan serta perawatan. Jenis permainan yang dapat digunakan berdasarkan usia tumbuh kembang adalah usia 0-12 bulan (kerincingan, boneka tangan/jari) usia 1-2 tahun (buku bergambar, kertas untuk corat-coret dan pensil warna) usia 2-3 tahun (menurut *puzzle* sederhana, cerita dongeng) usia 4-6 tahun (bermain dokter-dokteran/masak-masakan, belajar angka, sebut nama buah/binatang) usia 6-12 tahun (kertas lipat, menggambar dan mewarnai, teka-teki, alat permainan musik, buku cerita, majalah, game) (Wulandari dan Erawati, 2016).

Peran perawat dalam meminimalkan stres akibat hospitalisasi pada anak sangat penting salah satunya sebagai pendamping terapi bermain. Terapi bermain yang dilakukan oleh perawat di ruang rawat inap pada awalnya didasari oleh adanya pengetahuan tentang kegiatan bermain yang akan dilakukan dan kemudian akan membentuk sikap sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keterlibatan perawat dalam pendamping terapi bermain sangat penting, karena dengan mendampingi terapi bermain anak perawat dapat mengkaji sampai evaluasi yang berkesinambungan dengan masalah utama, sehingga perawat dapat menstimulasi anak sesuai dengan kondisi kesehatan, misal untuk pasien usia 4-5 tahun yang lemah (belum dapat duduk) dapat dibacakan buku cerita. Pasien bisa duduk dapat diberikan pensil warna dan kertas gambar untuk menggambar (Ngastiyah, 2014).

Peneliti melakukan observasi di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal, ruang terapi bermain sudah tersedia, kondisi ruangan cukup luas, lingkungan bersih, tetapi alat permainan kurang lengkap dan belum sesuai dengan usia. Jadwal untuk terapi bermain belum dilakukan secara rutin. Perawat

*Associate* adalah seorang perawat yang diberi wewenang dan ditugaskan untuk memberikan pelayanan keperawatan langsung kepada klien berdasarkan proses keperawatan dengan sentuhan kasih sayang, Melaksanakan program medis dengan penuh tanggung jawab, Memerhatikan keseimbangan kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual dari klien. Terapi bermain hanya dilakukan oleh mahasiswa praktek dengan permainan seadanya sedangkan perawat jarang mendampingi, karena perawat merasa sudah ada keluarga yang mendampingi saat terapi bermain, sehingga perawat bisa melakukan kegiatan yang lain. Peran perawat *Assosiate* diruangan yang dirasakan berat karena harus mengantar pasien dari ruang satu ke ruang yang lain ketika tidak ada mahasiswa praktek juga menjadi salah satu alasan perawat tidak bisa mendampingi pasien dalam terapi bermain. Selain itu, ada perawat yang mengatakan karena faktor usia, juga karena lingkungan kerja yang belum memadai untuk tempat terapi bermain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analitik korelasional yaitu dengan desain *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada waktu yang sama, artinya dalam penelitian *cross sectional* setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel responden dilakukan pada saat penelitian tersebut, kemudian peneliti tidak melakukan tindak lanjut. Langkah-langkah dalam penelitian *cross sectional* yaitu menganalisis hubungan dengan cara membandingkan proporsi antar kelompok hasil penelitian (Riyanto, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat *Associate* di ruang Dahlia RSUD Dr. H

Soewondo Kendal dengan jumlah 19 perawat *Associate* dan kepala ruang perawat *Associate* orang, karena jumlah total perawat di ruangan 18, sedangkan kepala ruang mempunyai peran yang berbeda dengan perawat pelaksana sehingga tidak diikutsertakan

Penelitian ini menggunakan *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 26 tahun	3	16,7
26-35 tahun	8	44,4
36-45 tahun	5	27,8
>45 tahun	2	11,1
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0</b>
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi
Perempuan	15	83,3
Laki-laki	3	16,7
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0</b>
Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentasi
D3 Keperawatan	10	55,6
S1/Ners	8	44,4
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0</b>
Lama Bekerja	Frekuensi (n)	Presentasi
< 5 Tahun	3	16,7
5-10 Tahun	11	61,1
>10 Tahun	4	22,2
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0</b>

### Analisa Univariat

**Tabel 2 :** Peran perawat *Assosiate* di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal

Peran Perawat <i>Assosiate</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak dilaksanakan	10	55,6
Dilaksanakan	8	44,4
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 3 :** Pelaksanaan Terapi Bermain di Ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal

Pelaksanaan Terapi Bermain	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	5	27,8
Kurang	13	72,2
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0</b>

### Analisa Bivariat

**Tabel 4 :** Hubungan Peran Perawat *Assosiate* dalam Pelaksanaan Terapi Bermain

Variabel	P (Rho)	p – Value
Peran perawat <i>Assosiate</i> dalam pelaksanaan terapi bermain	-0,868	0,000

### Pembahasan

## **Analisa Univariat**

### **a. Peran Perawat *Assosiate***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal tentang peran perawat tidak dilaksanakan sebanyak 10 orang (55,6%) dan peran perawat dilaksanakan sebanyak 8 orang (44,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robot Angelina (2015) menunjukkan bahwa peran perawat *Assosiate* berat sebanyak 13 orang (43,3%). Peran perawat *Assosiate* yang terlalu banyak akan menimbulkan kelelahan baik fisik atau psikis sedangkan pada Peran perawat *Assosiate* yang terlalu sedikit di mana pekerjaan yang terjadi karena pengulangan gerak akan menimbulkan kebosanan. Kebosanan dalam kerja rutin sehari-hari karena tugas atau pekerjaan yang terlalu sedikit mengakibatkan kurangnya perhatian pada pekerjaan sehingga secara potensial membahayakan pekerja (Nursalam, 2011). Dampak negatif dari kelebihan Peran perawat *Assosiate* yang tidak sesuai dengan kemampuan tenaga kerja dapat menimbulkan dampak negatif bagi pegawai yaitu kualitas kerja menurun, keluhan pelanggan, kenaikan tingkat absensi. Beban kerja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal (tugas-tugas yang bersifat fisik, seperti tata ruang, alat dan sarana), faktor internal (faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh, seperti jenis kelamin, umur, kondisi kesehatan, motivasi).

### **b. Peran Perawat dalam Pendampingan Terapi Bermain**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal tentang peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain mayoritas kurang sebanyak 13 orang (72,2%) dan baik sebanyak 5 orang (27,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian Wayan di ruang Jempiring dan Poli Anak RSUD Bangli terhadap pelaksanaan

terapi bermain yang kurang sebanyak 8 orang (40%). (Wayan Jefri Arsanta 2017)

Faktor predisposisi dalam pelaksanaan terapi bermain dapat dilihat dari masa kerja. Semakin lama bekerja, keterampilan yang dimiliki semakin baik sehingga pelaksanaan terapi bermain sesuai dengan usia tumbuh kembang. Hasil penelitian yang dilakukan di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal mayoritas masa kerja 5-10 tahun sebanyak 11 orang (61,1%), > 10 tahun sebanyak 4 orang (22,2%) dan < 5 tahun sebanyak 3 orang (16,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Robot dengan hasil 56,7%. Masa Kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga ikut penentuan *caring* seseorang. Semakin lama masa kerja akan menentukan tingkat kecakapan, dan pengalaman seseorang dalam menangani pasien akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaan. (Robot Angelina 2015)

Menurut Nursalam (2011), seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang berfikir secara luas dan semakin mudah daya inisiatifnya. Semakin mudah untuk menemukan cara-cara yang efisien guna menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Perawat dengan pendidikan yang tinggi sangat berperan dalam pengembangan pelayanan keperawatan profesional. Pendidikan tinggi akan berperan dalam membina sikap dan pandangan profesional serta menguasai keterampilan secara baik dan benar, sehingga kinerja perawat menjadi lebih baik.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal tentang karakteristik pendidikan responden perawat pelaksana mayoritas pendidikan

D3 Keperawatan sebanyak 10 orang (55,6%) dan pendidikan S1/Ners sebanyak 8 orang (44,4%).

### **Analisa Bivariat**

#### **Hubungan peran perawat *Assosiate* dalam Pelaksanaan Terapi Bermain di Ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal**

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji statistic *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai ( $p = 0,000$ ) < ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal .

Hal ini sejalan dengan hasil hitung peran perawat *Assosiate* yang dilakukan peneliti di ruang Dahlia menggunakan teori Gilles perhitungan beban kerja yang digunakan RSUD Dr. H Soewondo Kendal dengan jumlah 34 tempat tidur dan 18 perawat pelaksana. Hasil hitung menurut teori Gilles jumlah perawat dengan jumlah 34 tempat tidur adalah 29-30 perawat. Hal ini yang menyebabkan peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain belum terlaksana secara optimal karena jumlah tempat tidur pasien tidak sebanding dengan jumlah perawat pelaksana yang ada di ruang tersebut, seperti adanya keterbatasan dalam sarana dan prasarana, jadwal terapi bermain tidak sesuai dengan usia serta kurangnya motivasi dan pengetahuan dalam setiap individu.

Hal ini sesuai dengan teori Zulfan Saam (2013) yang menjelaskan motivasi dalam bekerja ada faktor intrinsik yang berhubungan dengan kepuasan kerja (prestasi, pengakuan kerja, tanggung jawab, kemajuan, pertumbuhan) disebut *motivator*. Jika aspek-aspek *motivator* tersebut dianggap baik atau positif oleh karyawan, maka cenderung terjadi kepuasan kerja. Sebaliknya, jika *motivator* tersebut

tidak muncul dalam kondisi dan suasana kerja maka tidak terjadi kepuasan kerja. Faktor-faktor ekstrinsik yang berhubungan dengan ketidakpuasan kerja (kebijakan dan pimpinan perusahaan, hubungan antar pribadi, dan kondisi kerja) disebut pemeliharaan (*maintenance*) atau kesehatan (*higiene*) kerja. Menurut teori dua faktor ini, program untuk memotivasi pegawai disebut "motivasi melalui pekerjaan itu sendiri".

Menurut Supartini (2013) perawat, memerlukan faktor pendorong untuk melaksanakan tindakan terapi bermain tersebut yang berasal dari sikap atasannya, apakah atasannya memberikan dorongan terhadap tindakan yang telah dilakukannya, misalnya memberikan *reward*, insentif atau nilai angka kredit; pengaruh teman, adanya dorongan atau ajakan dari perawat lain akan memberikan dorongan kepada perawat untuk melakukan terapi bermain secara bersama-sama atau bergantian. Kondisi klien, dengan adanya klien dengan berbagai kelemahan dan tingkat stressnya karena lingkungan yang asing akan mendorong perawat untuk memberikan aktifitas yang bisa menghibur, yaitu dengan memberikan aktifitas bermain pada anak yang sesuai dengan keadaan atau kondisi anak tersebut.

Peran perawat *Assosiate* di ruang Dahlia dikatakan berat dapat dilihat hasil wawancara perawat yang mengatakan seringnya perawat mengalami lelah mental setelah shift malam jika banyak pasien yang gelisah sepanjang malam, dalam bekerja merasa sering lupa terhadap apa yang dikerjakan, sering mengurung diri jika mempunyai masalah dengan pasien atau keluarga pasien, merasa bingung ketika melayani permintaan pasien yang sedang mengerang kesakitan, ketika menghadapi banyak catatan pasien yang harus dikerjakan, membuat sakit kepala dan ketika menerima pasien baru, jantung terasa berdebar-debar.

Peran perawat dalam anak dalam pelaksanaan terapi bermain merupakan salah satu tugas dari perawat anak dalam pemberi perawatan Asah yaitu kebutuhan stimulasi salah satunya dengan terapi bermain. Peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain di ruang Dahlia mayoritas kurang. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu melaksanakan terapi bermain disebabkan tuntutan rumah sakit padahal seharusnya menjadi peran perawat anak dalam pendampingan terapi bermain, bukan sebuah tuntutan dari rumah saki. Terapi bermain dilakukan tidak sesuai dengan usia tumbuh kembang anak, alat permainan belum lengkap dan belum sesuai dengan usia.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terdapat hubungan peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain di ruang Dahlia RSUD Dr. H Soewondo Kendal dengan nilai *p value* 0,000, dimana peran perawat *Assosiate* memerhatikan keseimbangan kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual dari klien yaitu Mengurangi penderitaan klien dengan memberi rasa aman, nyaman, dan ketenangan dengan cara bermain.

### Saran

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Agar dunia pendidikan dapat berperan dalam melakukan sosialisasi tentang peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain.

#### 2. Bagi Rumah Sakit

- a. Menyelenggarakan kembali sosialisasi atau pelatihan tentang peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain.
- b. Ditetapkannya jadwal untuk terapi bermain secara rutin oleh perawat *Assosiate* secara bergantian.

- c. Sarana dan prasarana lebih di kembangkan agar tempat bermain dan alat permainan memadai, sesuai dengan usia dan tumbuh kembang anak.
- d. Diharapkan kepala ruang memberikan *reward* atau pujian kepada perawat *Assosiate* yang sudah melaksanakan peran dalam melaksanakan terapi bermain supaya kedepannya semakin lebih baik dalam proses terapi bermain.

#### 3. Bagi Profesi Keperawatan (Khususnya Perawat Anak dan perawat Manajemen)

Agar ditingkatkan dan dikembangkan asuhan keperawatan anak khususnya mengenai pentingnya terapi bermain dan pentingnya peran perawat *Assosiate* dalam pelaksanaan terapi bermain dalam proses penyembuhan anak selama dirawat di rumah sakit

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya serta peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang fakator-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan terapi bermain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Terapi Bermain di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Dr. Pringadi Medan*
- Nursalam. 2011. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- . 2014. *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika
- Riyanto, Agus. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC
- Robot Angelina. 2015. *Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Caring Perawat di Instalasi*

- Gawat Darurat Medik Prof. Dr. R.D Kondou  
Manado
- Setyawati LK. 2011. *Selintas Tentang Kelelahan Kerja*.  
Yogyakarta: Amara Book
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif  
Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:  
CV Alfabeta
- 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:  
CV Alfabeta
- .2013. *Statistika Untuk Penelitian*.  
Bandung: CV Alfabeta
- Tarwaka. 2011.*Ergonomi Industri*. Surakarta: Harapan  
Press
- Word Health Organization (WHO). 2012. *Dampak  
Hospitalisasi Perkembangan Anak*